

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sarana yang penting sebagai peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam upaya peningkatan sistem pendidikan, pemerintah berupaya melakukan peningkatan kualitas proses dan hasil belajar pada setiap jenjang pendidikan menuntut untuk memiliki kemampuan kreatif dalam berpikir dan perilaku yang dimiliki. Hal ini dilakukan agar mendapatkan sumber daya manusia yang dapat menunjang pembangunan pendidikan nasional. Suatu bangsa membutuhkan sumber daya manusia yang kreatif dan unggul untuk dapat digunakan (Nurhayati & Rahardi, 2021).

Pada abad ke-21, siswa harus mempunyai kemampuan akademik dan mempunyai keterampilan belajar dan berinovasi. Kreativitas dan inovasi merupakan salah satu keterampilan abad ke-21. Berpikir kreatif menjadi salah satu kemampuan yang dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah terutama pada pembelajaran IPA (Hendri, dkk. 2019).

Berpikir kreatif penting dalam pendidikan di Indonesia, pemerintah Indonesia mengintegrasikan kemampuan berpikir kreatif dalam kurikulum pendidikan. Hal ini telah dirumuskan dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Masythoh & Nuriadin, 2021).

Salah satu kelemahan pendidikan di Indonesia terletak dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran berlangsung siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Proses pembelajaran di dalam kelas siswa hanya diarahkan untuk menghafal materi pelajaran tanpa adanya tuntutan untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2008).

Berpikir kreatif merupakan prosedur yang menyertakan unsur-unsur kelancaran, fleksibilitas, orisinilitas, dan elaborasi. Hal ini memperlihatkan berpikir kreatif dapat meningkatkan daya pikir seseorang dengan pengetahuan yang lebih luas

dan menghasilkan pemikiran yang bermutu (Susanto, 2013). Sejalan dengan pernyataan Sani (2014) bahwa berpikir kreatif merupakan suatu kemampuan yang dapat mengembangkan ide yang tidak biasa dan sesuai dengan tugas. Hal ini yang menyebabkan adanya pengembangan pola pikir siswa yang baru yang memiliki mutu yang baik.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, bahwa berpikir kreatif adalah sebuah prosedur yang dapat mengembangkan ide yang tidak biasa dan memperoleh pengembangan pola pikir siswa yang baru yang memiliki ruang lingkup yang luas.

Kurikulum 2013 mengarahkan siswa untuk belajar aktif yakni siswa tidak bergantung dengan penjelasan guru dan menghafal materi pelajaran, tetapi siswa dapat memahami materi sehingga materi lebih bermakna. Proses pembelajaran yang pelaksanaannya dapat menstimulus partisipasi aktif siswa, sehingga dapat memunculkan kreativitas siswa merupakan inti dari kurikulum 2013 (Qomariyah dan Subekti, 2021). Implementasi kurikulum 2013 di Indonesia berupaya mengikuti tuntutan kehidupan pada abad ke-21. Hal ini merupakan bentuk usaha percepatan dunia pendidikan untuk mengejar ketertinggalan dan berusaha menyiapkan individu yang kompeten dan kompetitif. Berbagai penelitian dibidang Pendidikan memberikan kesimpulan bahwa salah satu kecakapan berpikir yang penting dikembangkan adalah kemampuan berpikir kreatif (Hidayani, dkk. 2020).

Kemampuan berpikir kreatif dapat dikembangkan di bahan kajian termasuk pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pada mata pelajaran IPA terdapat banyak materi salah satunya adalah materi lingkungan. Materi ini membahas tentang keadaan sekitar yang bisa diamati langsung oleh siswa, yang memiliki permasalahan lingkungan yang dapat dihadapi di sekolah, seharusnya bisa melatih siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kreatif dalam mendapatkan, memilih, serta mengolah informasi sehingga bisa bertahan dalam situasi dan kondisi yang selalu berubah dan bersaing (Hidayani, dkk. 2020).

Dalam ketercapaian keterampilan berpikir kreatif dapat dilihat dari 4 aspek, yaitu keluwesan (*flexibility*), aspek kelancaran (*fluency*), keaslian (*originality*), dan keterincian (*elaboration*). Kemampuan mengeluarkan ide atau gagasan sebanyak

mungkin dengan jelas dan tepat disebut kelancaran. Kemampuan untuk mengeluarkan banyak ide atau gagasan yang bervariasi dan tidak monoton dengan melihat dari berbagai sudut pandang disebut keluwesan. Kemampuan untuk mengeluarkan ide atau gagasan yang unik dan berbeda dengan yang lainnya disebut keaslian. Kemampuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan menambah detail dari ide atau gagasan sehingga lebih bermakna dan bernilai disebut keterincian (Filsaime, 2008).

Penelitian Dewi dkk (2019) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif di Indonesia tergolong rendah. Hal ini dapat dikonfirmasi dari hasil *The Global Creativity Index* tahun 2015, Indonesia berada diperingkat 115 dari 139 negara. Rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa terjadi karena guru kurang melatih kompetensi berpikir kreatif siswa. Hal ini dikonfirmasi dari pendapat siswa yang lebih dominan menghafal materi daripada memahami konsep, karena bahasa yang diberikan cenderung sama dengan yang ada di buku (Hidayat & Widjajanti, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA, terdapat beberapa masalah dalam pembelajaran yaitu masih banyak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal. Dalam hal ini, dapat mengakibatkan guru tidak mengetahui kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki siswa. Bagi siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif mengakibatkan kemampuannya tidak terasah dan akan terabaikan, dan bagi siswa yang belum memiliki kemampuan berpikir kreatif, maka tidak berkembang. Jika para guru mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa, maka pada proses pembelajaran akan berjalan lebih baik dan semakin optimal. Di sekolah ini, analisis kemampuan berpikir kreatif belum pernah dilakukan guru dengan para siswa.

Masalah yang menjadi objek perhatian untuk dikaji secara ilmiah dapat diidentifikasi sebagai berikut (1) Kurangnya antusias siswa dalam mengemukakan ide kreatif; (2) Kemampuan berpikir kreatif siswa masih rendah; (3) Kemampuan siswa dalam mencari alternatif jawaban dari permasalahan masih kurang, sehingga belum tampak keluwesan siswa memikirkan alternatif jawaban yang bervariasi; dan (4) Siswa lebih tertuju untuk menghafalkan konsep pencemaran lingkungan.

Salah satu wujud nyata dalam materi lingkungan adalah pencemaran lingkungan yang terjadi dari hasil aktivitas manusia berupa limbah organik maupun limbah anorganik. Dalam hal ini, dibutuhkan suatu penanganan serta kemampuan untuk berpikir kreatif sehingga menemukan solusi dalam pemanfaatan kembali limbah yang bisa memperoleh produk bernilai ekonomis.

Dari uraian yang telah dipaparkan, dapat dinyatakan bahwa pencemaran lingkungan merupakan materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Seorang siswa yang kreatif ketika diberikan suatu permasalahan yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari dapat membuat pilihan jawaban terhadap suatu pertanyaan yang telah diberikan. Hal ini sesuai dengan ciri kemampuan berfikir kreatif yang mampu memikirkan upaya untuk mengatasinya. Salah satu kemampuan tingkat tinggi yang harus dimiliki siswa adalah dapat mengembangkan kemampuan berfikir kreatif. Oleh karena itu, dilakukan penelitian mengenai “Analisis Kemampuan berfikir kreatif siswa pada materi Pencemaran Lingkungan di SMP Pangeran Antasari”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Sebagaimana telah dikemukakan dalam latar belakang masalah serta pengamatan-pengamatan awal, berbagai masalah yang dipilih sebagai objek perhatian untuk dikaji secara ilmiah. Dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya antusias siswa dalam mengemukakan ide kreatif.
2. Kemampuan berpikir kreatif siswa masih rendah.
3. Kemampuan siswa dalam mencari alternatif jawaban dari permasalahan masih kurang, sehingga belum tampak keluwesan siswa memikirkan alternatif jawaban yang bervariasi.
4. Siswa lebih tertuju untuk menghafalkan konsep pencemaran lingkungan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana gambaran kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi Pencemaran Lingkungan di SMP Pangeran Antasari?

2. Bagaimana persentase kemampuan berpikir kreatif pada setiap indikator kemampuan berpikir kreatif?
3. Bagaimana proses belajar siswa pada saat mempelajari materi Pencemaran Lingkungan di SMP Pangeran Antasari?

#### **1.4 Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan agar penelitian lebih terfokus dan lebih terarah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Subyek penelitian ini adalah siswa SMP kelas VII Semester Genap T.P 2021/2022.
2. Materi yang dikaji dalam penelitian ini adalah Pencemaran Lingkungan.
3. Kemampuan yang diamati adalah kemampuan berpikir kreatif.
4. Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif teori yang digunakan dalam penelitian ini menurut penelitian Andiyana,dkk 2018.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi Pencemaran Lingkungan di SMP Pangeran Antasari.
2. Untuk mengetahui persentase kemampuan berpikir kreatif pada setiap indikator kemampuan berpikir kreatif.
3. Untuk mengetahui proses belajar siswa pada saat mempelajari materi Pencemaran Lingkungan di SMP Pangeran Antasari.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Siswa
  1. Memberi informasi tentang kemampuan berpikir kreatif siswa terhadap materi Pencemaran Lingkungan.
  2. Memberi pemahaman siswa terhadap suatu materi pembelajaran.
- b. Bagi Guru

Memperoleh informasi dalam mempersiapkan diri serta mengetahui tentang kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal dan masukan kepada guru untuk lebih menciptakan interaksi yang baik antara guru dengan siswa.

c. Bagi Sekolah

Sebagai inspirasi bagi sekolah dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran, mendorong sekolah agar berupaya menyediakan sarana dan prasarana.

### **1.7 Definisi Operasional**

Untuk menyamakan konsep, maka dibawah ini diberikan definisi operasional yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Analisis diartikan suatu usaha melihat secara detail mengenai berpikir kreatif siswa pada materi Pencemaran Lingkungan dengan cara menguraikan komponen-komponen penyusunnya untuk dikaji lebih lanjut.
2. Kemampuan berfikir kreatif adalah suatu kemampuan untuk memunculkan ide-ide baru yang dapat menyelesaikan masalah dengan memperhatikan aspek berpikir lancar, berpikir luwes, original, serta rinci.
3. Berpikir kreatif adalah suatu kemampuan berpikir berdasarkan informasi yang ada dan mendapatkan kemungkinan jawaban dalam pengoperasiannya. Kreativitas dinyatakan sebagai suatu kemampuan berpikir dengan lancar atau mengemukakan gagasan, berpikir luwes, original, serta rinci.
4. Pencemaran lingkungan adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat energi, dan komponen lain ke dalam lingkungan atau adanya perubahan tatanan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan manusia maupun proses alam, sehingga kualitas lingkungan menjadi menurun sampai pada tingkat tertentu yang dapat mengakibatkan lingkungan menjadi tidak berfungsi sesuai dengan peruntukannya.